

MANAJEMEN EKONOMI MANDIRI PONDOK PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN

Moh. Rifa'i, *

Abstract:

Pondok Pesantren memiliki kewajiban meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi para penggunanya. Hal itu dapat dilakukan dengan adanya dukungan kemandirian pada sektor perekonomian yang kontributif. Layanan pendidikan yang berkualitas membutuhkan dana yang cukup. Fenomena tersebut dapat kita rasakan sampai detik ini. Kenapa demikian?, karena kemandirian ekonomi yang baik pada suatu lembaga pendidikan dapat memberikan kontribusi besar terhadap terwujudnya kelengkapan fasilitas-fasilitas pendidikan yang bahkan tidak dapat diadakan dengan hanya mengandalkan keterbatasan sumbangan pendidikan dari para peserta didik. Dan kelengkapan fasilitas tersebut realitanya dapat meningkatkan layanan dan menjadikan peserta didik berkualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan-pendekatan campuran untuk mendapatkan data yang diperlukan sehingga ditemukan hasil penelitian yang autentik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kualitas layanan pendidikan dapat diwujudkan dengan strategi memandirikan perekonomian yang ada dengan melibatkan berbagai aspek sumber daya yang ada sehingga dapat memberikan kontribusi besar terhadap kebutuhan layanan pendidikan yang berkualitas

*Universitas Nurul Jadid Paiton

Email :

Keyword: *Manajemen, ekonomi mandiri, kualitas layanan pendidikan*

PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang paling banyak pemeluknya di dunia ini. Islam sangat menjunjung tinggi kemandirian diri atau kerja keras dengan tangan sendiri. Allah SWT telah banyak memerintahkan kita untuk bekerja keras mencari karunia-Nya. Seperti yang termaktub dalam surat al-Jumu'ah ayat 10 yaitu:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (سورة الجمعة: 10).

Artinya “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah SWT dan ingatlah Allah SWT sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung. (QS. al-Jum’ah: 10).

Demikian juga disebutkan dalam surat al-Qasas ayat 73 yaitu:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (سورة القصص: 73).

Artinya: “Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.”

Sekian banyak pihak yang mengemukakan bahwa Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terkemuka di tanah air memiliki potensi besar untuk melakukan terobosan-terobosan positif dalam dunia perekonomian. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Negara Indonesia telah banyak berperan aktif dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. Intinya pihak Pondok Pesantren dengan keyakinannya yang kuat telah banyak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang efektif guna memberikan yang terbaik bagi masyarakat. Oleh karenanya ia mendapatkan respon positif dari masyarakat Indonesia dalam mengarahkan kehidupan menjadi lebih baik. Dan ini sangat berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, bahwa:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَتَّقِنَهُ. (رواه الطبرانی)

Artinya: *Sesungguhnya Allah SWT mencintai seseorang, yang apabila ia bekerja, dikerjakannya dengan penuh dengan keyakinan (itqan).* (HR. Thabrani).

Sebagaimana telah banyak peneliti baca dari sekian buku dan surat kabar. Bahwa tokoh-tokoh perekonomian tanah air ini telah banyak mengemukakan pendapatnya tentang masa depan perekonomian Pondok Pesantren. Salah satunya adalah Perry Warjiyo seorang Gubernur Bank Indonesia (BI) yang mengatakan bahwa Pondok Pesantren kontemporer ini telah banyak perkembangannya. Ia telah banyak memiliki akar kemandirian ekonomi yang kuat dan mampu menjadi mesin pendorong pertumbuhan ekonomi, di dalam maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren itu sendiri. Artinya Pondok Pesantren saat ini, sudah dapat mengembangkan diri secara mandiri dengan cara mewujudkan sistem perekonomian yang mandiri, sehingga berbagai hal kebutuhan Pondok Pesantren dalam mengembangkan pendidikan dapat berjalan dengan maksimal

tanpa terlalu bergantung kepada pihak lain. Dan tindakan tersebut mengimplementasikan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى*. (رواه مسلم)

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: "Tangan yang di atas (pemberi) lebih baik dari pada tangan yang di bawah (penerima)". (HR. Muslim)

Namun dengan demikian, tentu akan muncul pertanyaan di benak kita. Bagaimana Pondok Pesantren dapat mewujudkan perekonomian mandiri tersebut?. Mungkinkah dengan kondisi yang ada, dengan pengelolaan yang mayoritas adalah swasta dapat menciptakan perekonomian mandiri tersebut, sehingga dapat mendukung kebutuhan layanan pendidikan yang berkualitas?. Siakah dengan SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada dengan segenap kompetensinya dapat membentuk sistem ekonomi-ekonomi yang mandiri?. Pondok Pesantren yang seperti apa, kiranya dapat mewujudkan cita-cita sebagaimana tersebut?. Pertanyaan inilah yang akan banyak muncul di tengah-tengah tersampainya ide-ide cemerlang dari berbagai pihak.

Maka, jawaban terbaik dari pada berbagai pertanyaan di atas adalah manajemen yang baik. Pondok Pesantren yang mayoritas dikelola oleh swasta dapat mewujudkan perekonomian yang mandiri dengan manajemen yang baik. Pondok Pesantren dengan SDM yang ada dapat melibatkan pihak lain dalam mewujudkan perekonomian yang baik, tentu dengan manajemen yang baik. Ciri-ciri Pondok Pesantren yang dapat mengembangkan perekonomiannya menjadi ekonomi mandiri adalah Pondok Pesantren yang dikelola dengan manajemen yang baik. Inilah kunci dari pada bagaimana mewujudkan perekonomian yang mandiri di lingkungan Pondok Pesantren sehingga berimplikasi terhadap kualitasnya layanan yang diberikan kepada masyarakat secara universal.

Layanan pendidikan yang berkualitas, tidak jauh dari tersedianya pembiayaan yang cukup dan sirkulatif. Layanan pendidikan yang bermutu tentu akan selalu konsisten dengan tersedianya pendanaan yang tidak selalu bergantung kepada pihak manapun. Dan pengembangan layanan yang berkualitas ini merupakan kewajiban yang harus diperhatikan oleh pihak Pondok Pesantren. Bayangkan, betapa mudahnya mengambil suatu keputusan (*decision making*) dalam meningkatkan layanan pendidikan yang berkualitas bila berbagai instrumen yang dibutuhkan tersebut, telah tersedia di lingkungan Pondok Pesantren tersebut. Dan instrument yang memadai tentu didukung penuh oleh tersedianya pendanaan yang sirkulatif dan akuntabel.

Manajemen ekonomi mandiri ini telah banyak terjadi pada beberapa Pondok Pesantren yang berkembang dan maju di Indonesia. Dengan cara memprioritaskan implementasi manajemen ekonomi yang profesional, dapat memandirikan sistem ekonomi itu sendiri sehingga berimplikasi terhadap perkembangan layanan pendidikan yang disediakan. Bagaimana hal tersebut terjadi?. Maka itu disebabkan oleh implikasi manajemen yang baik terhadap sistem perekonomian Pondok Pesantren, kemudian mengalir dari sistem perekonomian yang baik berimplikasi baik terhadap berdirinya usaha-usaha baru di lingkungan Pondok Pesantren, kemudian dengan banyaknya usaha tersebut maka berkontribusi besar terhadap banyaknya pendapatan usaha Pondok Pesantren yang kemudian dapat memenuhi kebutuhan layanan pendidikan.¹

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan di atas, memberikan penjelasan kepada penulis untuk kemudian mengembangkan temuan-temuan tersebut menjadi suatu acuan yang menarik untuk diperdalam dalam berbagai pembahasan dan penelitian yang nantinya dapat diimplementasikan oleh

¹Moh. Rifa'i, *Manajemen Koperasi Ritel Pondok Pesantren (Seni Tata Kelola Praktis Koperasi Ritel)*, ed. by Moh. Rifa'i, 1st edn (Kraksaan Probolinggo: CV. Mandiri Probolinggo, 2018),. hlm. 27.

beberapa lembaga pendidikan Islam secara umum. Dengan cara membahasnya secara mendetail bagaimana mengelola perekonomian Pondok Pesantren sehingga menjadi perekonomian yang mandiri, dan selanjutnya berimplikasi pada kualitasnya layanan pendidikan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren tersebut.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Ekonomi Mandiri Pondok Pesantren

Sebenarnya bila kita ingin berpikir lebih sempurna tentang pekerjaan apa yang seharusnya kita geluti, maka seluruh pekerjaan yang dikerjakan oleh tangan sendiri, yaitu tidak bergantung apalagi memeras orang lain adalah baik. Di samping itu pekerjaan yang baik juga adalah berdagang. Berdagang merupakan pekerjaan yang paling baik dan itu dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Bagaimana berdagang dengan baik?, yaitu berdagang dengan penuh kejujuran. Dalam sebuah hadits disampaikan bahwa:

Artinya: Suatu ketika ada yang bertanya kepada Nabi SAW: 'Wahai Rasulullah SAW, pekerjaan apa yang paling baik?'. Rasulullah SAW menjawab: 'Pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan tangannya dan juga setiap perdagangan yang mabrur (baik).' (HR. al-Baihaqi dalam al-Kubra 5/263, dishahihkan al-Albani dalam Silsilah ash-Shahihah 607).

Ini merupakan dalil bahwa bekerja dengan penuh kemandirian adalah lebih baik untuk dilakukan. Selain hadits tersebut di atas. Kita perlu juga merujuk pada ajaran kemandirian yang diajarkan oleh Khalifah Umar ibn Khattab RA. Ajarannya bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia yang mandiri, bebas dari tekanan, merdeka (*liberty*), penuh keadilan (*justice*), dan penuh kesejahteraan (*prosperity*) sehingga dapat melakukan kebaikan dan mewujudkannya. Beliau mengatakan bahwa:

Artinya: "Kuasai ekonomi dan produktiflah, kalau tidak, saya khawatir kamu akan tergantung kepada mereka".

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pengimplementasi ajaran-ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadits. Unsur ini mempermudah untuk melakukan tindakan-tindakan kemandirian dalam perekonomian. Kemandirian dalam berusaha, kemandirian dalam memproduksi untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan bahkan membantu orang lain, yang tidak terlalu bergantung pada pihak lain dalam menjalankan dan melaksanakan proses pendidikan yang dikelola sehingga menjadi berkualitas dan bahkan berdaya saing. Tentu sebagian dari pada kebutuhan ekonomi tersebut harus bekerjasama dengan pihak lain untuk dikelola.²

Kemandirian dalam perekonomian merupakan sikap dan mental yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat, yaitu berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang berkembang, serta dapat bertanggungjawab terhadap segala resiko yang terjadi. Mandiri secara finansial adalah mampu membiayai segala keperluan diri dan tidak lagi bergantung kepada yang lain. Dan ini memerlukan proses transisi, waktu, dan usaha untuk selalu bersikap gigih tanpa putus asa.

Pondok Pesantren dengan ekonomi mandirinya berarti sebuah lembaga yang memiliki kemampuan memilih dan melakukan kegiatan untuk bisa bertahan hidup dengan lebih baik,

²Baca Mahdi Hadawi Tehrani, *Maktab wa Nizhâm Iqtishâdi Islâm*, (Nainawa, 1383), hlm. 83.

memberikan layanan pendidikan yang sempurna dan berkualitas. Dengan demikian kemandirian yang dimaksud merupakan suatu konsep yang sering dihubungkan dengan pembangunan, sering dikaitkan dengan pengembangan diri, dan selalu terkait dengan hal bagaimana menjadi diri menjadi lebih produktif dalam berbagai aspek kehidupan sehingga berkontribusi bagi orang lain. Kemandirian adalah satu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai suatu tujuan, tanpa menutup diri terhadap perkembangan yang ada dengan strategi bekerjasama, dengan cara belajar dan mendengarkan dari pihak-pihak lain selama hal tersebut memberikan keuntungan bagi sebuah usaha.

Perekonomian yang mandiri sebuah Pondok Pesantren bertujuan guna meningkatkan layanan pendidikan menjadi berkualitas, sehingga bangsa inipun menjadi berkualitas. Salah satunya adalah dengan cara berwirausaha, yaitu menjalankan usaha ekonomi sendiri, menciptakan unit-unit usaha baru, dan menciptakan inovasi-inovasi baru yang profit di lingkungan Pondok Pesantren. dan ini merupakan kewajiban dalam mengimplementasikan semangat menjadi manusia yang tidak merugi. Hari ini harus lebih baik dari hari kemaren.

Semangat kemandirian (*self-help*) dan percaya diri (*self reliance*) perlu untuk ditumbuhkan guna menciptakan keadaan bahwa kita akan dapat menjadi pihak yang lebih baik yang siap bersaing dengan baik melalui usaha-usaha mandiri yang bermanfaat secara berkelanjutan. Semangat kemandirian yang tidak selalu bergantung kepada pihak lain. Dengan pengimplementasian manajemen ekonomi yang baik maka hal tersebut dapat tercapai. Bila tidak maka sebesar apapun usaha tersebut nmaun tidak dilakukan degana manajemen ekonomi yang baik, maka kegagalan akan datang juga pada akhirnya.

Perwujudan dalam pengembangan ekonomi mandiri tersebut tentu perlu diiringi dengan semangat kewirausahawanan yang harus berkarakteristik sebagai pencari peluang (*opportunity founder*), harus berani mengambil sebuah risiko, jiwa dan sikap mandiri dalam melakukan suatu usaha atau terobosan, selalu percaya diri yaitu *positive thinking* dengan segala apa yang direncanakan dan yang akan terjadi, memiliki keberanian untuk menjadi pihak yang berhasil yang akan menuai profit, serta memiliki kemauan untuk membantu orang lain guna bersama-sama bangkit dari keterpurukan dan sebagai implementasi dari ajaran Islam yaitu tolong menolong dan bersedekah.³

Dengan demikian, maka ekonomi mandiri Pondok Pesantren memberikan arti bahwa Pondok Pesantren tersebut dapat melakukan usaha-usaha ekonomi di dalam maupun di luar lingkungan Pondok tersebut secara fokus terhadap pengembangan dan ekspansi usaha yang dilakukan dengan manajemen yang baik, agar dapat menjalankan kewajiban memberikan layanan pendidikan berkualitas kepada masyarakat dengan dukungan pendanaan dari usaha-usaha tersebut secara sirkulatif dan memadai sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat internal dan eksternal Pondok Pesantren.

B. Problematika dan *Problem Solving* Perekonomian Pondok Pesantren

Problematika perekonomian Pondok Pesantren yang ada dan berkembang sangatlah beragam. Hal tersebut bisa berasal dari kebijakan yang tidak memenuhi kondisi riil, bisa berasal dari lemahnya SDM sebagai pengelola unit usaha Pondok Pesantren, bisa juga berasal dari kurangnya perhatian pimpinan terhadap kontinuitas perekonomian yang ada. Dan masih banyak lagi hal-hal lain yang bisa mengakibatkan terwujudnya permasalahan dalam pengelolaan ekonomi mandiri dalam memberikan implikasi positif terhadap kualitasnya layanan pendidikan.

Sebenarnya bila diobservasi dengan seksama di lapangan. Perkembangan usaha mandiri di lingkungan Pondok Pesantren, bukanlah terletak pada prosesnya, dan bukan juga terletak pada

³Zamir Iqbal and Abbas Mirakhor, *Economic Development and Islamic Finance*, ed. by Zamir Iqbal and Abbas Mirakhor, (Washington, D.C: The World Bank, 2013), hlm. 300.

faktor konsumennya secara internal. Namun jauh lebih penting untuk diperhatikan dalam hal ini adalah ketidaktahuan SDM akan pekerjaan yang harus dilakukan. Realita yang berkembang adalah adanya SDM yang tidak kompeten dalam mengelola usaha mandiri Pondok Pesantren, karenanya mereka tidak mengetahui dan memahami apa yang harus dikerjakan?, Apa yang harus menjadi target dalam usaha sehingga fokus pada pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai target tersebut. Maka benar apa yang dikatakan orang arab, bahwa:

الإِنْسَانُ أَعْدَاءُ مَا جَهِلُوا.

Artinya: "Manusia adalah musuh dari pada apa yang tidak diketahuinya."

Bila kita cermati dari aspek manajemen dengan baik, terdapat 5 problem pengelolaan terhadap usaha mandiri yang berkembang di lingkungan Pondok Pesantren, antara lain:⁴

1. Koperasi dan unit usaha tidak dikelola secara profesional, modern, dan fokus.
2. Tidak memiliki *networking* atau relasi yang banyak dan luas.
3. Tidak memiliki SOP (*Standard Operating Procedure*) pelayanan yang bagus ideal.
4. Tidak memiliki *bergaining power* yang kuat utamanya terhadap *principle*, distributor maupun pabrikan.
5. Manajemen *marketing* lemah, sehingga tidak populer di tengah-tengah santri dan mungkin masyarakat sekitar Pondok Pesantren.
6. Manajemen harga yang tidak menarik bagi santri, orang tua santri, dan masyarakat sekitar.
7. Sering terjadinya pergantian pengelola tanpa persiapan regenerasi secara berkelanjutan.
8. Mental sumberdaya manusia yang rendah dan belum matang, sehingga tidak ingin menghadapi resiko dengan baik.
9. Sumber daya manusia yang hanya ingin bergerak pada area aman saja, dan mengerjakan pekerjaan rutinitas tanpa inisiatif, tanpa kreatifitas, dan sikap progresif.
10. Kurang mandiri, sehingga selalu menggantungkan perkembangan usaha pada bantuan dari luar. Baik dari dinas maupun lainnya.
11. *Monitoring* dan evaluasi yang lemah, sehingga sering terjadi permasalahan yang langsung berakibat fatal dan merugikan.

Kemudian apa yang perlu dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Maka *problem solving* dari pada problematika yang masih berkembang tersebut adalah dengan cara melakukan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunity, Treath*) terhadap kondisi kita saat ini, baik dari aspek SDM sampai kepada pengelolaan unit-unit usaha ekonomi Pondok Pesantren. Hal tersebut perlu dilakukan secara fokus, bahkan dengan cara melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan beberapa orang kompeten dan orang-orang penting di Pondok Pesantren bahkan dengan melibatkan orang-orang profesional untuk kemudian menyusun formulasi-formulasi strategis dalam mengembangkan layanan pendidikan yang ada.

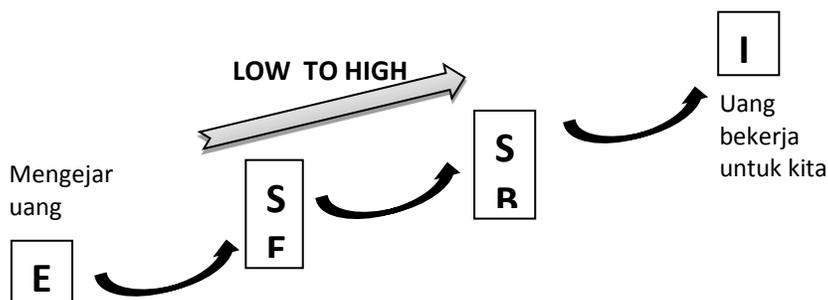
Dalam hal yang bersifat motivasi intrinsik, Robert Kiyosaki memberikan solusi kepada kita selaku pengelola perekonomian Pondok Pesantren. sehingga pada akhirnya dapat memberikan kontribusi besar terhadap layanan pendidikan yang disediakan, bahkan bisa sampai pada perwujudan daya saing Pondok Pesantren. Motivasi tersebut diilustrasikan dalam hal bagaimana uang tersebut didapatkan oleh manusia dalam kehidupannya, sebagai berikut:⁵

⁴Moh. Rifa'i & Abd. Adhiem, *Manajemen Koperasi Ritel Pondok Pesantren*, hlm. 12-13.

⁵Baca Arman Hakim Nasution, *Creative Thinking, How to Get Success in Your Future Career*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006), hlm. 77-78.

1. Kuadran E, yaitu *Employee*; pekerja. Dalam hal ini dan pada awalnya, pihak Pondok Pesantren dapat bekerjasama dengan beberapa usaha-usaha yang sudah berkembang dengan ketentuan keuntungan yang didapat masih ditentukan oleh pemilik usaha. Ini merupakan langkah awal yang dapat dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam mewujudkan ekonomi secara mandiri tanpa modal dan Pondok Pesantren masih belum memiliki kemampuan finansial yang cukup.
2. Kuadran SE, yaitu *Self Employee*; profesional. Kurang lebih ini masih memiliki kesamaan dengan nomor 1 bagi pengembangan ekonomi Pondok Pesantren. Bedanya adalah semakin keras bekerja maka semakin besar pula pendapatannya. Maka dengan demikian besar kecilnya pendapatan Pondok Pesantren masih tergantung pada seberapa kerasnya pihak Pondok Pesantren bekerja dan melakukan kerjasama dengan berbagai perusahaan secara langsung.
3. Kuadran BS, yaitu *Business System*. pada tahapan ini, gambarannya adalah bahwa Pondok Pesantren telah memiliki unit usaha sendiri dengan mempekerjakan orang lain secara sistematis (*systematic management*). Pihak Pondok Pesantren tidak perlu terlalu banyak bekerja, karena sudah terbantu dengan sistem kontrol, dan dengan pendapatan yang terus berjalan. Dalam hal ini unit usaha di Pondok Pesantren dapat diserahkan kepada manajer yang dapat fokus bekerja pada bidangnya. Terkadang kompetensi manajer tidak terlalu menjadi prioritas dalam hal ini. Cukup dengan memberikan amanah kepada alumni yang pernah menjadi bagian koperasi retail di Pondok Pesantren. Baik bagian Toserba, Toko Buku, kantin, bagian dapur, bagian pramuka yang pernah memiliki kedai pramuka, dan sebagainya.
4. Kuadran I, *Investor*. Dari berbagai penghasilan unit-unit usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren, maka penghasilan tersebut dapat diinvestasikan kepada berbagai perusahaan besar yang dapat memberikan jaminan profit yang baik bagi Pondok Pesantren. Saat seperti inilah uang akan bekerja untuk Pondok Pesantren tanpa campur tangan kerja, namun keuntungan tetap terjamin keberadaannya. Dalam hal ini pimpinan Pondok Pesantren perlu mengatur kebijakan untuk menyisihkan sebagian uang penghasilan unit-unit usaha yang dimiliki. Terkumpulnya dana tersebut bisa digunakan untuk membuka unit usaha lain atau diinvestasikan. Maka manajemen keuangan harus baik, tidak boleh ada intervensi pihak atau unit lain. Dan untuk mencapai ini semua warga internal Pondok Pesantren tentunya harus terlibat dalam perekonomian Pondok Pesantren, walaupun hanya dengan menabung dan memasukkan gaji bulanan pada koperasi simpan pinjam milik Pondok Pesantren.⁶

Sirkulasi tahapan tersebut di atas dapat penulis ilustrasikan dalam bentuk *flowchart* sebagai berikut, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi Anda untuk memahaminya, yaitu:



Gambar 1: Tahapan pendapatan keuangan manusia dalam hidupnya

⁶Terkadang beberapa warga internal Pondok Pesantren tidak memahami hal ini (dengan dalih pengertian pengabdian yang salah), sehingga pimpinan perlu memberikan pengarahan dan menentukan kebijakan untuk kepentingan bersama, yaitu kepentingan pengembangan Pondok Pesantren dari segala aspek.

Sekarang di manakah posisi perekonomian Pondok Pesantren Anda seharusnya dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan? Pada level E, SE, BS, atau I kah?, itu semua tergantung kepada pola pikir Anda dalam mempermudah mengalirnya pemasukan dana ke kas Pondok Pesantren melalui tindakan-tindakan solutif dalam mengelola ekonomi mandiri yang ada. Melalui pengertian dan pemahaman tentang tahapan di atas diharapkan menjadi motivasi intrinsik bagi pengelola-pengelola Pondok Pesantren untuk bangkit menghadapi problematika ekonomi mandiri, sehingga lahir *problem solving-problem solving* yang lebih baik untuk memandirikan perekonomian yang ada di lingkungan Pondok Pesantren dan berimplikasi pada kualitasnya layanan pendidikan.

C. Mengelola Perekonomian Pondok Pesantren

Upaya mewujudkan kemandirian ekonomi sebuah Pondok Pesantren, merupakan sebuah pekerjaan besar dan membutuhkan proses dikerjakan secara totalitas dan fokus dengan implementasi manajemen yang baik.⁷ Salah satu hal yang harus diprioritaskan adalah:⁵

1. Membangun etos entrepreneurship pengelola ekonomi dan seluruh warga internal Pondok Pesantren. dipahami bahwa langkah pengembangan terhadap suatu kebaikan merupakan sebuah kebebasan dan pembebasan diri dari keterpurukan dan kekangan pihak lain.⁸
2. Mengadakan program-program profesionalisasi SDM. Hal ini sangat urgen sekali, karena kualitas SDM harus selalu termotivasi melalui pengetahuan-pengetahuan yang memadai sehingga tidak terjadi permasalahan-persalahan yang sudah disebutkan pada awal pembahasan jurnal ini. Meningkatkan kualitas pendidikan dan strata pendidikan para pelaku tetap melalui adalah baik melalui pendidikan-pendodolan formal.
3. Mengimplementasikan manajemen ekonomi yang baik, sehingga ia memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan layanan pendidikan.
4. Kreatif dan meningkatkan kualitas produk dan kualitas layanan yang memenuhi standar
5. Melakukan kerjasama dan jejaring dengan pihak-pihak lain yang baik.

Kemudian, bagaimana kita bisa mengelola ekonomi mandiri Pondok Pesantren sehingga dapat berimplikasi pada kualitasnya layanan. Maka ada beberapa langkah yang harus ditempuh dan dilaksanakan dengan tekun, gigih, sistematis, kreatif, dan terarah. Adapun langkah tersebut yaitu:

1. Perencanaan Ekonomi Mandiri

Sebuah program pengembangan ekonomi mandiri itu akan berhasil dengan baik bilamana perencanaan baik. Bila Anda melihat banyak program telah terencanakan namun tidak berhasil, maka Anda perlu melihat perencanaan yang telah disusun sebagai pedoman. Kita terkadang sering mengeluh dan mengatakan bahwa banyak program tidak direncanakan kemudian berlangsung dengan seksama, sedangkan program yang direncanakan malah menuai masalah dan tidak berlangsung dengan efektif dan efisien.

Merencanakan sebuah usaha mandiri sangatlah penting. Menjadi wajib hukumnya bila Anda berada dalam suatu organisasi, seperti lembaga pendidikan. Perencanaan membutuhkan data lengkap tentang kondisi lembaga yang berkembang saat kita akan merencanakan sebuah program ekonomi mandiri. Adapun hal yang perlu dilakukan dalam merencanakan ekonomi mandiri pada suatu lembaga pendidikan, sebagai berikut:

⁷IAEI (Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia) <http://www.iaei-pusat.org/article/kiat-bisnis/mewujudkan-kemandirian-ekonomi-umat--1?language=id>. 25 september 2013, Online 04 Maret 2019, 04.32.

⁸E Wayne Nafziger, *Economic Development, FOURTH EDITION*, ed. by Kansas State University, Fourth Edi (Kansas State University: Cambridge University Press, 2006), hlm. 44.

a. Analisis SWOT

SWOT Analysis (*Strength, Weaknesses, Opportunity, Threat*). Kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan tantangan lembaga pendidikan dalam merencanakan usaha mandiri haruslah diurai secara terperinci, satu persatu, disesuaikan dengan kondisi riil yang ada tanpa mengada-ngada. Kenapa demikian?, karena bila mengada-ngada, maka sebenarnya langkah tersebut adalah mempersulit peningkatan ekonomi mandiri yang dapat berimplikasi terhadap kualitasnya layanan pendidikan.

b. MBO dan tetapkan target

MBO (*Management by Objective*) adalah manajemen berdasarkan sasaran yang ingin dicapai. Semua hal dalam sebuah perencanaan difokuskan untuk mencapai sasaran, tujuan, atau target yang ingin dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan. Maka sasaran harus ditetapkan dengan matang, fokus, dan rinci, dan terbatas. Ini harus ditetapkan sebagai pedoman dari pada perilaku organisasi nantinya. Target ini ditetapkan untuk mempermudah proses pelaksanaan (*Actuating*) dalam mencapai target yang diinginkan sesuai dengan dana, waktu, dan personalia yang ada pada lembaga pendidikan tersebut.

Visi lembaga pendidikan menjadi penting untuk dijadikan pedoman dalam merencanakan usaha-usaha mandiri lembaga pendidikan tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pikiran maupun dalam perilaku personalia yang ada. Semua pihak secara totalitas harus memahami dan mengerti tentang visi dan misi-misi bagaimana mengembangkan layanan pendidikan pada para pengguna pendidikan, yang dapat didukung oleh kemandirian ekonomi lembaga pendidikan yang berkembang.⁹

c. 5W + 1H

5W (*What: Apa?, Who: Siapa?, Where: Di mana?, When: Kapan?, Why: Kenapa?*) + 1H (*How; Bagaimana?*). setelah melakukan analisis SWOT dan menentukan MBO, maka selanjutnya dalam merencanakan ekonomi mandiri kita harus menyusun beberapa pertanyaan penting. Sekali lagi pertanyaan penting yang fokus pada bagaimana mencapai dan mensukseskan pengembangan usaha mandiri pada suatu lembaga pendidikan. 5W+1H adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus disiapkan jawabannya sesuai dengan hasil analisis SWOT dan MBO tersebut.

d. Menentukan Profit Usaha bagi Lembaga Pendidikan

Penentuan prosesntasi profit bagi lembaga pendidikan sehingga berimplikasi bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan menjadi hal yang harus diperhatikan dari awal. Ia merupakan pedoman dalam merencanakan usaha mandiri sehingga target yang ingin dicapai benar-benar terealisasi. Penentuan pembagian hasil usaha ekonomi mandiri ini dapat ditentukan dalam musyawarah. Hal tersebut bisa dengan menentukan nominal atau menentukannya dengan prosentase hasil yang diperoleh usaha mandiri dalam setiap bulannya. Pembagian hasil usaha tersebut diberikan setiap bulan, dan dapat dirubah sesuai perkembangan, dan keputusan pimpinan selama tidak mengakibatkan dampak negatif bagi usaha perekonomian mandiri lembaga pendidikan.

2. Organisasi Ekonomi Mandiri

Setelah merencanakan dengan matang, dan sudah jelas analisis SWOT, MBO, dan 5W+1H. Maka selanjutnya hal yang harus dilakukan dan ditentukan bersama-sama adalah proses *organizing*. Pengorganisasian merupakan suatu langkah bagaimana menentukan SDM yang kompeten, menyusun struktur pada organisasi, dan membagi tugas-tugas pokok yang fokus pada pekerjaan yang akan dilakukan. Adapun pengembangannya bisa dilakukan pada waktu-waktu tertentu kemudian sesuai aturan dan kesempatan.

⁹E Wayne Nafziger, *Economic Development, FOURTH EDITION*, hlm. 337.

a. Rekrutmen, Seleksi, dan Penempatan

Dalam proses organisasi terdiri atas rekrutmen (*recruitment*), seleksi (*selection*), dan penempatan (*positioning*). Selain hal tersebut dapat menggunakan model organisasi yang disesuaikan dengan lingkungan lembaga pendidikan tersebut.¹⁰

Rekrutmen, seleksi, dan penempatan perlu dilakukan bila pada organisasi lembaga belum tersedia SDM yang mumpuni untuk mengelola usaha-usaha mandiri lembaga pendidikan, maka anda harus merekrutnya dengan baik karena mereka harus fokus melakukan pekerjaan-pekerjaan perekonomian mandiri secara fokus tanpa adanya *double job*. Tidak ada tugas ganda, sehingga berpengaruh negatif terhadap pengelolaan usaha. Adapun siswa, guru, atau alumni, mereka bisa belajar dengan cara membantu saja. Intinya siswa, alumni, guru yang tidak fokus dengan pekerjaan usaha mandiri lembaga pendidikan tidak dapat diproyeksikan untuk menangani usaha tersebut.

Para calon personalia ekonomi mandiri harus diseleksi kemampuannya dengan cara melakukan berbagai ujian-ujian kompetensi, dan *interview*. Semuanya didasarkan atas objektivitas kompetensi mereka untuk melakukan usaha-usaha mandiri yang efektif dan terarah. Di luar hal tersebut, sebenarnya hanya akan mendatangkan probelematika pengembangan usaha mandiri tersebut, sehingga tidak dapat memberikan kontribusi besar bagi peningkatan kualitas layanan. Maka setelah diketahui kompetensi masing-masing dan ditetapkan sesuai kebutuhan, langkah selanjutnya adalah penempatan. Menempatkan SDM pada struktur-struktur ekonomi mandiri lembaga pendidikan dengan *job description* atau tugas pokok yang jelas dan terarah.

b. Job Description

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Suatu pekerjaan dalam bidang tertentu dalam organisasi yang tidak ada pedomannya secara jelas, maka akan berjalan dengan perilaku personalia yang tidak terarah pada target yang diinginkan. Bagaimana mengatasinya?, maka solusi utamanya adalah menyusun tugas-tugas pokok (*job description*) yang akan dilakukan oleh bagian-bagian tertentu. Demikian bagi pengelola usaha mandiri lembaga pendidikan. Ia harus memiliki job description agar tidak ada ketimpangan dalam bekerja, dan baik pada evaluasi kinerjanya nanti.

Kesalahpahaman yang sering terjadi adalah seringkali terjadi ketimpangan dalam bekerja yang tidak disesuaikan dengan kerja pokok, namun pada akhirnya dilakukan penilain secara ideal, sehingga hal yang terjadi adalah buruknya kinerja personalia usaha mandiri. Padahal realitanya ia telah bekerja banyak namun tidak fokus pada tugas pokok, atau ia bekerja serabutan atas perintah atasan, atau mereka tidak fokus pada pekerjaan karena tidak memiliki *job description* tersebut yang harus dipertanggungjawabkan. Hendaknya hal ini diperhatikan oleh pimpinan lembaga pendidikan yang ingin mengembangkan ekonomi mandiri sehingga tidak ada kesalahpahaman.

c. Menyusun SOP

Dalam rangka mengantisipasi terjadinya konflik dalam organisasi antara personalia dengan personalia, antara atasan dengan bawahan, dan sebagainya. Maka diperlukan adanya SOP (*Standard Operating Prosedure*). SOP is a procedure specific to your operation that describes the activities necessary to complete tasks in accordance with industry regulations, provincial laws or even just your own standards for running your business.¹¹ Maksudnya, bahwa SOP merupakan prosedur khusus untuk usaha Anda yang menggambarkan kegiatan yang diperlukan untuk

¹⁰Afiful Ikhwan, *Model Organisasi yang Ideal Bagi Perguruan*, Jurnal Edukasi, Volume 02, Nomor 01 , Juni 20 14: 401 -41 1 Model STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2014, hlm. 401-411.

¹¹Brampton Small Business Enterprice Centre, SBEC (*Start Strengthen Succeed*), hlm. 01.

menyelesaikan tugas sesuai dengan peraturan perusahaan, undang-undang provinsi atau bahkan hanya standar Anda sendiri untuk menjalankan bisnis Anda.

Jadi SOP dapat disusun dengan kebutuhan sebuah perusahaan perekonomian mandiri pada lembaga pendidikan. Hal ini menjadi penting karena dengan SOP maka perusahaan akan terhindar dari berbagai konflik yang mungkin terjadi antara karyawan dengan karyawan, atau atasan dengan bawahan. Bahkan di dalamnya diatur berbagai hal berkenaan dengan prosedur kerja sampai dengan gaji yang harus diberikan kepada karyawan usaha mandiri lembaga pendidikan.¹²

d. Kaderisasi dan Pembedayaan Masyarakat

Lembaga Pendidikan, salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren. Merupakan lembaga yang banyak memberdayakan masyarakat melalui proses pendidikan pada berbagai bidang kebutuhan dalam kehidupan. Pembedayaan masyarakat internal seperti peserta didik dan para pendidik bila dilakukan melalui program ekonomi mandiri tersebut.¹³ Peserta didik dapat belajar *lifeskills* yang banyak melalui usaha-usaha mandiri yang dimiliki oleh Pondok Pesantren. Namun sekali lagi mereka tidak dapat diposisikan pada pengelola inti dalam usaha. Kenapa demikian?, karena keputusan itu hanya bisa mendatangkan permasalahan, sedangkan usaha yang baik harus fokus dikerjakan oleh SDM yang fokus dan bahkan ada praktek profesionalisasi. Maka kaderisasi dengan cara melibatkan para siswa, santri, atau alumni yang mengabdikan itu bisa menjadi solusi untuk kemudian pada saatnya mereka yang mengelola usaha mandiri Pondok Pesantren atau lembaga pada umumnya.¹⁴

e. Organisasi yang Sehat

Sebagai pemimpin pada sebuah lembaga pendidikan harus memperhatikan kesehatan dalam organisasinya. Organisasi harus sehat. Maksudnya apa?, maksudnya adalah bahwa antara semua warga internal organisasi baik bidang pendidikan maupun bidang perekonomian itu harus dalam jalinan hubungan yang baik. Tidak ada konflik pribadi atau keorganisasian. Kenapa demikian?, maka Anda bisa merasakan sendiri bila ada salah satu organ tubuh kita sakit, atau salah satu roda pada mobil kita kempes. Kira-kira apa yang terjadi?, Nah kemacetan dalam bekerja dalam organisasi juga akan macet bahkan berakibat pada hal yang lain. Tentu kita tidak menginginkan ini terjadi, bukan?.

Bagaimana mengatasi hal tersebut, maka pemimpin harus selalu memberikan pengarahan akan pentingnya hubungan dalam organisasi dalam berbagai moment pertemuan penting organisasi. Pemimpin harus menyusun tugas yang adil dan merata sehingga tidak terjadi kecemburuan antar personalia yang ada, dan selalu ciptakan budaya kerja yang berdasarkan kompetensi. Dan seterusnya sehingga kesehatan organisasi selalu terjamin setiap saat.

3. Implementasi Manajemen Ekonomi Mandiri

Implementasi manajemen ekonomi mandiri sebuah lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan, pada dasarnya adalah melaksanakan dengan tekun dan terarah apa-apa yang telah direncanakan pada proses perencanaan dan proses pengorganisasian ekonomi mandiri. Di dalamnya hal yang harus telah dilakukan adalah koordinasi dan komunikasi, serta keterlibatan diri pimpinan secara tidak langsung, lebih-lebih

¹²Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Standar Operasional Prosedur di Lingkungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2012, No. 730, hlm. 06.

¹³ Moh. Rifa'i, *Community Empowerment (Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan)*, hlm. 128.

¹⁴Redatin Parwadi, *Kaderisasi organisasi dalam Perubahan, Jurnal Wawasan*, Universitas Tanjungpura, Juni 2006, hlm. 01-02.

secara langsung adalah lebih baik. Hal inilah kemudian yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam mencapai suatu target bagaimana layanan pendidikan dapat berkualitas disebabkan oleh kontribusi besar usaha mandiri suatu lembaga pendidikan. Maka pengendalian dari pekerjaan para SDM harus terjadi secara terus menerus dengan menggunakan fasilitas yang ada.

4. Pengawasan terhadap Ekonomi Mandiri

Hal yang perlu penulis sampaikan dengan ketat dalam meningkatkan layanan pendidikan melalui program usaha mandiri yang dimiliki oleh lembaga pendidikan adalah keberlangsungan proses pengawasan. Harus ada pengontrol kegiatan. Bila Anda tidak siap mengawasi dalam artian mengendalikan dan mengevaluasi efektifitas kinerja SDM secara berkala, maka keputusan yang tepat adalah urungkan kegiatan yang anda rencanakan untuk beberapa saat sampai ada kesiapan untuk proses pengontrolan kinerja ini.

Proses *controlling* dalam manajemen, memang berada pada urutan terakhir. Namun pada sesungguhnya proses pengawasan ini sudah berlaku sejak kita melakukan penyusunan perencanaan, penyusunan organisasi, sampai dengan proses pelaksanaan suatu kegiatan yang kita kerjakan. Ia merupakan faktor dan penentu terbesar keberhasilan suatu kegiatan selain perencanaan yang baik. Perencanaan yang baik pun tidak akan sukses bila tidak dilakukan dengan proses pengawasan yang rutin. Realita yang sering terjadi di lapangan adalah disebabkan oleh lemahnya pengawasan, maka program yang menjadi tidak sesuai dengan perencanaan, dan bahkan mengakibatkan kerugian-kerugian besar pada program usaha ekonomi mandiri tersebut, dan akhirnya usaha gulung tikar. Inilah hal yang harus diperhatikan oleh para pemimpin dan pengelola usaha mandiri lembaga pendidikan agar dapat memberikan kontribusi besar terhadap meningkatnya layanan pendidikan.

Karena itu harus ada pula disusun dan direncanakan model *controlling* seperti apa yang bisa dilakukan dan oleh siapa?, sehingga efektifitas dan efisiensi program pengembangan kemandirian ekonomi pada suatu lembaga pendidikan bisa berjalan sesuai harapan. Apa itu?, yaitu dapat memberikan kontribusi bagi terwujudnya fasilitas-fasilitas layanan pendidikan dari pendapatan-pendapatan (*profit*) usaha-usaha yang dikelola. Pengelolaan ekonomi mandiri baik, maka akan berkontribusi besar memadainya keuangan lembaga pendidikan, dan baiknya keuangan lembaga pendidikan juga akan menjamin terwujudnya fasilitas layanan pendidikan, dan kita tahu bahwa fasilitas yang memadai pada suatu lembaga pendidikan akan berpengaruh pada kualitasnya layanan yang ada, sehingga melahirkan lulusan-lulusan yang berkualitas pula.

PENUTUP

Manajemen ekonomi mandiri Pondok Pesantren merupakan kemandirian dalam perekonomian merupakan sikap dan mental yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang di dalamnya bertindak bebas, benar, dan bermanfaat, yaitu berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang berkembang, serta dapat bertanggungjawab terhadap segala resiko yang terjadi.

Dengan demikian, maka ekonomi mandiri Pondok Pesantren memberikan arti bahwa Pondok Pesantren tersebut dapat melakukan usaha-usaha ekonomi di dalam maupun di luar lingkungan Pondok tersebut secara fokus terhadap pengembangan dan ekspansi usaha yang dilakukan dengan manajemen yang baik, agar dapat menjalankan kewajiban memberikan layanan pendidikan berkualitas kepada masyarakat dengan dukungan pendanaan dari usaha-usaha tersebut secara sirkulatif dan memadai sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat internal dan eksternal Pondok Pesantren.

Problematika yang sering terjadi sampai detik ini adalah tidak profesionalnya SDM yang mengelola ekonomi mandiri sehingga tidak ada kontribusi besar bagi peningkatan layanan pendidikan yang diinginkan dan berkontribusi besar bagi bangsa Indonesia. Salah satu dari problematika yang harus diperhatikan tersebut adalah bahwa usaha tidak dikelola secara profesional, modern, dan fokus, tidak adanya *networking* atau relasi yang banyak dan luas, tidak adanya SOP (*Standard Operating Procedure*) pelayanan yang bagus ideal, manajemen *marketing* yang lemah, sehingga tidak populer di tengah-tengah masyarakat, manajemen harga yang tidak menarik bagi santri, orang tua santri, dan masyarakat sekitar, sering terjadinya pergantian pengelola tanpa persiapan regenerasi secara berkelanjutan khususnya pada suatu lembaga pendidikan, mental SDM yang rendah dan belum matang, sehingga tidak ingin menghadapi resiko dan menghindari permasalahan yang ada, kurang mandiri lembaga pendidikan mempengaruhi terwujudnya ekonomi mandiri dan menggantung pada pihak dari luar, serta implementasi *monitoring* dan evaluasi yang lemah, sehingga sering terjadi permasalahan yang langsung berakibat fatal dan merugikan.

Kemudian bagaimana upaya mewujudkan kemandirian ekonomi sebuah Pondok Pesantren, yaitu dengan cara membangun etos entrepreneurship pengelola ekonomi dan seluruh warga internal Pondok Pesantren, dengan berbagai program profesionalisasi dalam melakukan ekonomi mandiri yang akuntabel dan profitable yang dikuatkan dengan manajemen ekonomi yang baik. Adapun manajemen tersebut yaitu:

1. Perencanaan Ekonomi Mandiri

Proses merencanakan ekonomi mandiri ini, meliputi beberapa hal tersebut yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Analisis SWOT

SWOT Analysis (*Strenght, Weakneses, Opportunity, Treath*). Kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan tantangan lembaga pendidikan dalam merencanakan usaha mandiri haruslah diurai secara terperinci, satu persatu, disesuaikan dengan kondisi riil yang ada tanpa mengada-ngada..

b. MBO dan tetapkan target

MBO (*Management by Objective*) adalah manajemen berdasarkan sasaran yang ingin dicapai. Semua hal dalam sebuah perencanaan difokuskan untuk mencapai sasaran, tujuan, atau target yang ingin dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan.

c. 5W + 1H

5W (*What: Apa?, Who: Siapa?, Where: Di mana?, When: Kapan?, Why: Kenapa?*) + 1H (*How; Bagaimana?*). setelah melakukan analisis SWOT dan menentukan MBO, maka selanjutnya dalam merencanakan ekonomi mandiri kita harus menyusun beberapa pertanyaan penting.

d. Menentukan Profit Usaha bagi Lembaga Pendidikan

Penentuan prosentase profit bagi lembaga pendidikan sehingga berimplikasi bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan menjadi hal yang harus diperhatikan dari awal.

2. Organisasi Ekonomi Mandiri

Setelah merencanakan dengan matang, dan sudah jelas analisis SWOT, MBO, dan 5W+1H. Maka selanjutnya hal yang harus dilakukan dan ditentukan bersama-sama adalah proses *organizing*. Pengorganisasian merupakan suatu langkah bagaimana menentukan SDM yang kompeten, menyusun struktur pada organisasi, dan membagi tugas-tugas pokok yang fokus pada pekerjaan yang akan dilakukan. Adapun pengembangannya bisa dilakukan pada waktu-waktu tertentu kemudian sesuai aturan dan kesempatakan.

a. Rekrutmen, Seleksi, dan Penempatan

Dalam proses organisasi terdiri atas rekrutmen (*recruitment*), seleksi (*selection*), dan penempatan (*positioning*). Selain hal tersebut dapat menggunakan model organisasi yang disesuaikan dengan lingkungan lembaga pendidikan tersebut.

b. Job Description

Solusi utamanya adalah menyusun tugas-tugas pokok (*job description*) yang akan dilakukan oleh bagian-bagian tertentu. Demikian bagi pengelola usaha mandiri lembaga pendidikan. Ia harus memiliki job description agar tidak ada ketimpangan dalam bekerja, dan baik pada evaluasi kinerjanya nanti.

c. Menyusun SOP

Dalam rangka mengantisipasi terjadinya konflik dalam organisasi antara personalia dengan personalia, antara atasan dengan bawahan, dan sebagainya. Maka diperlukan adanya SOP (*Standard Operating Prosedure*).

d. Kaderisasi dan Pembedayaan Masyarakat

Lembaga Pendidikan, salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren. Merupakan lembaga yang banyak memberdayakan masyarakat melalui proses pendidikan pada berbagai bidang kebutuhan dalam kehidupan. Pembedayaan masyarakat internal seperti peserta didik dan para pendidik bila dilakukan melalui program ekonomi mandiri tersebut.¹⁵

e. Organisasi yang Sehat

Sebagai pemimpin pada sebuah lembaga pendidikan harus memperhatikan kesehatan dalam organisasinya. Organisasi harus sehat. Maksudnya apa?, maksudnya adalah bahwa antara semua warga internal organisasi baik bidang pendidikan maupun bidang perekonomian itu harus dalam jalinan hubungan yang baik.

3. Implementasi Manajemen Ekonomi Mandiri

Implementasi manajemen ekonomi mandiri sebuah lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan, pada dasarnya adalah melaksanakan dengan tekun dan terarah apa-apa yang telah direncanakan pada proses perencanaan dan proses pengorganisasian ekonomi mandiri.

4. Pengawasan terhadap Ekonomi Mandiri

Hal yang perlu penulis sampaikan dengan ketat dalam meningkatkan layanan pendidikan melalui program usaha mandiri yang dimiliki oleh lembaga pendidikan adalah keberlangsungan proses pengawasan. Harus ada pengontrol kegiatan. Bila Anda tidak siap mengawasi dalam artian mengendalikan dan mengevaluasi efektifitas kinerja SDM secara berkala, maka keputusan yang tepat adalah urungkan kegiatan yang anda rencanakan untuk beberapa saat sampai ada kesiapan untuk proses pengontrolan kinerja ini.

¹⁵Redatin Parwadi, *Kaderisasi organisasi dalam Perubahan, Jurnal Wawasan*, , hlm. 01-02.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Karim, Adiwarman. *Ekonomi Islam (Suatu Kajian Kontemporer)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Alma, Buchari. *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan (Fokus pada Mutu dan Layanan Prima)*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Alifahmi, Hifni. *Sinergi Integrasi Iklan, Komunikasi, Public Relations, Pemasaran dan Promosi*, Bandung: Mizan Media Utama, 2005.
- Arcaro, Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu (Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapannya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Arcaro, Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu (Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapannya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Brampton Small Business Enterprise Centre, SBEC (*Start Strengthen Succeed*).
- Fattah, Nanang. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ferrazzi, Keith & Raz, Tahl. *Never Eat Alone (Bermacam Rahasia Sukses dan Kiat Menjalin Jejaring)*, Jakarta Selatan: GagasMedia, 2011.
- Finklestein, Ron. *49 Successful Marketing Secrets (Strategi Pemasaran Taktis Menuju Peningkatan Penjualan yang Praktis)*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer (Kelompok Gramedia), 2007.
- Graham Hooley, John Saunders, & Nigel Piercy, dkk. *Marketing Strategy and Competitive Positioning, Third Edition*, FT. Prentice Hall (Financial Time) Pearson Education, 2004.
- Hadawi Tehrani, Mahdi. *Maktab wa Nizhâm Iqtishâdi Islâm*, (Nainawa, 1383).
- Hadis, Abdul & Nurhajati B. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2014.
- IAEI (Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia) <http://www.iaei-pusat.org/article/kiat-bisnis/mewujudkan-kemandirian-ekonomi-umat--1?language=id>. 25 september 2013, Online 04 Maret 2019, 04.32.
- Ikhwan, Afiful. *Model Organisasi yang Ideal Bagi Perguruan*, Jurnal Edukasi, Volume 02, Nomor 01, Juni 2014: 401 -411 Model STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2014.